

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau dan dengan suku yang berbeda-beda yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda pula. Keanekaragaman warisan budaya sangatlah teramat penting untuk kita lestarikan keberadaannya. Salah satu warisan budaya yang menjadikan identitas bangsa kita yaitu batik. Batik merupakan warisan budaya asli Indonesia yang penting untuk kita lestarikan keberadaannya.

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi yang dari hari ke hari semakin menampakkan jejak kebermaknaannya dalam khasanah kebudayaan Indonesia. Batik sebagai seni tradisi merupakan ekspresi kultur dari kreativitas individual dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia hingga pada akhirnya membentuk identitas dari suatu daerah tertentu. Kiranya batik sebagai salah satu jenis tekstil pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari ekspresi budaya suatu masyarakat pendukungnya. Batik tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia sebagai manifestasi dari kekayaan budaya daerah-daerah perbatikan, seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, Sukoharjo, Tuban, dan daerah perbatikan lainnya.

Sejarah perkembangan batik di Indonesia merupakan sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Istilah batik berasal dari “*amba*” (Jawa), yang artinya menulis dan “*nitik*”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang dialikasikan di atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah “*wax-resist dyeing*”. Jadi, kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “malam” menggunakan canting atau cap sebagai media menggambar. Teknik ini hanya bisa diterapkan di atas bahan yang terbuat dari serat alami, seperti katun, sutra, wol. Dan tidak bisa diterapkan di atas kain *polyester* (serat buatan). Sementara kain yang pembuatan corak dan pewarnaannya tidak menggunakan teknik perintang warna

dikenal sebagai kain bermotif batik. Biasanya kain-kain seperti itu dibuat dalam skala industri dengan teknik cetak (*print*). Karena itu tidak bisa disebut kain batik (Hamidin, 2010: 7).

Sejarah pembatikan di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram yang, yang dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi, kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan dan raja-raja berikutnya. Batik menjadi semacam tradisi bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Mulanya, hanya dikenal batik tulis, hingga awal abad ke-20 (usai PD I tahun 1920-an) mulai berkembang batik kreasi baru, yakni batik cap. Adapun kaitannya dengan penyebaran ajaran agama Islam. Banyak daerah-daerah pusat batik di Jawa adalah daerah-daerah santri. Selanjutnya batik batik menjadi penguat perjuangan tokoh-tokoh pedagang Muslim melawan perekonomian Belanda dan Cina.

Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (terutama Jawa) yang masih tetap dipelihara keberadaannya hingga sekarang di era modernisasi. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada konferensi PBB. Pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan bahwa batik Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya Indonesia (Hamidin, 2010: 9).

Pada perkembangannya batik tidak hanya terbatas pada bahan dasar kain saja, akan tetapi membatik bisa juga di terapkan pada media lain diantaranya kayu. Pada mulanya bentuk dan fungsi kain batik hanya di gunakan untuk keperluan busana tradisional di kalangan kraton, yang tumbuh dan berkembang penuh dengan filsafat budaya jawa, yang mengacu pada nilai-nilai budaya yang masih kental. Kemudian kebanyakan orang mengenalnya dengan batik kraton.

Selain populer di pulau Jawa batik juga berkembang di pulau Madura. Sesuai dengan geografi politik tradisional, Madura adalah sebuah nama yang digunakan untuk sebuah kerajaan, yang kemudian bernama Bangkalan, di wilayah barat pulau Madura. Nama Madura oleh Belanda digunakan untuk

menggambarkan keseluruhan pulau yang mereka tetapkan sebagai Keresidenan Madura pada tahun 1857. Keresidenan Madura terdiri dari tiga kelompok pulau: (1) pulau utama Madura dan yang berada di sekitar pulau itu, yakni yang berada di sebelah selatan dan tenggara: Pulau Mandangin, Gili Duwa, Gili Bitah, Gili Guwa, Gili Yang, Gili Ginting, Gili Luwak, Puteran dan Pondi; (2) kelompok Pulau Sapudi, Raas, Supanjang, Paliat, Sabunten, Sapeken, dan Kangean di sebelah timur Madura; dan (3) jauh dari pantai pulau-pulau itu, ada Pulau Solombodi sebelah timur laut dan Bawean di sebelah barat laut Madura. Di Pulau Madura sendiri terdapat tiga kerajaan pribumi: Bangkalan di sebelah barat, Pamekasan di tengah, dan Sumenep di sebelah timur (Kuntowijoyo, 2002: 2).

Kabupaten Bangkalan sebagai lokasi penelitian terletak di ujung barat pulau Madura. Pada saat ini Madura secara administratif merupakan bagian dari Propinsi Jawa Timur. Untuk dapat mencapai pulau Madura, khususnya dari pulau Jawa, dapat dilakukan melalui dua jalur pelayaran, yaitu jalur barat dan jalur timur. Yang pertama melalui lintas Ujung-Kamal, yaitu melalui salah satu bagian dari pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya bernama Ujung. Jalur kedua adalah melalui pelabuhan Jangkar di wilayah kabupaten Situbondo. Dari pelabuhan ini hanya beroperasi sebuah kapal penyeberangan sekali tiap hari pergi pulang. Kapal diberangkatkan pada waktu pagi hari pukul 7.00 dari pelabuhan Kalianget di ujung timur pulau Madura menuju pelabuhan Jangkar dengan waktu pelayaran sekitar lima jam. Setelah beristirahat satu jam di pelabuhan ini, atau sekitar pukul 13.00 WIB, kapal kembali berlayar menuju pelabuhan Kalianget (Wiyata, 2002: 31). Namun setelah adanya jembatan Suramadu akses menuju Pulau Madura bisa ditempuh dengan melewati jembatan tersebut.

Batik Madura merupakan salah satu batik yang sudah dikenal sejak abad ke-24, pertama kali diperkenalkan oleh adipati sumenep Arya wiraraja. Motif batik madura cenderung dipengaruhi oleh budaya asing dari cina, dengan ciri khasnya warna cerah yang terdapat pada setiap corak maupun motif dari batik Madura dan terdapat banyaknya garis yang terpampang dalam satu desainnya dan setiap desain motif memiliki arti dan cerita masing-masing yang menggambarkan keseharian rakyat Madura. Ragam batiknya banyak diambil dari motif tumbuhan, binatang serta kombinasi motif sesuai selera pengrajinnya. Untuk ciri khas batik

Madura daerah pesisiran dengan ciri khas warna dan motif yang berani (pengaruh budaya luar, dan cenderung masyarakatnya yang terbuka. red), sedangkan ciri khas batik Madura pedalaman cenderung berciri khas dengan corak klasik dan dengan warna yang redup (www.batiksaleranadhika.com, 5 Januari 2015).

Perkembangan kerajinan batik di era sekarang ini cukup baik, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya peminat batik. Di jaman sekarang batik tidak lagi identik dengan orang tua ataupun acara formal, banyak anak muda sekarang yang memakai pakaian batik. Pemakaiannya bisa di padu padankan dengan fashion modern, tidak jarang juga dipakai pada saat acara nonformal.

Tidak terkecuali kerajinan batik di Madura juga mengalami perkembangan yang cukup baik saat ini boleh dikatakan mencapai kejayaan, apalagi dengan pencanangan Hari Batik Nasional tanggal 2 Oktober oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Para pengrajin batik di sentra-sentra batik Madura mengalami kegairahan membatik. Seperti sentra batik tulis Tanjung Bumi di Bangkalan, sentra batik tulis Banyumas Klampar, Pamekasan, dan sentra batik tulis Pakandangan Sumenep (kain-batik.com, 5 Januari 2015). Perkembangan itu dibuktikan dengan meningkatnya peminat batik Madura dari seluruh Indonesia. Meningkatnya peminat batik Madura di pengaruhi dengan berdirinya jembatan Suramadu yang menghubungkan pulau Madura (Bangkalan) dan pulau Jawa (Surabaya), adanya jembatan Suramadu memudahkan akses untuk wisatawan yang akan berkunjung ke pulau Madura. Di Madura yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, di masing-masing kabupaten tersebut memiliki sentra batik sendiri dan mempunyai ciri khas tersendiri di setiap kabupaten yang berada di pulau Madura.

Di Kabupaten Bangkalan mempunyai sentra kerajinan batik yang cukup tersohor yaitu berada di kecamatan Tanjung Bumi, namun selain sentra yang berada di Tanjung Bumi, Bangkalan mempunyai sentra batik lain di masa lampau yaitu terletak di Desa Patengteng Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Sentra batik di Desa Patengteng mempunyai motif dan isian yang berbeda dengan batik Tanjung Bumi. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa di Bangkalan ada sentra batik lain selain di Kecamatan Tanjung Bumi. Ada nama yang cukup

terkenal jika berbicara tentang batik patengteng, beliau adalah Alm. Brojo Daksino, beliau merupakan salah satu juragan batik patengteng di masa lampau.

Menurut penuturan bapak Kurniawan beliau adalah putra Alm. Brojo Daksino, dulu di Desa Patengteng terdapat pelabuhan besar tempat berlabuh kapal besar milik para saudagar, sehingga batik patengteng berkembang pesat karena konsumen batik patengteng adalah para saudagar tersebut. Namun setelah tidak adanya kapal besar yang berlabuh batik patengteng mengalami penurunan pamor. Mulai tahun 1985 Alm. Brojo Daksino mencoba menghidupkan lagi keberadaan batik patengteng, mulai dari tahun ini pewarna yang digunakan adalah menggunakan bahan pewarna kimia. Karena batik patengteng pada jaman dahulu proses pewarnaannya menggunakan bahan pewarna alami, seperti daun tarum (*indigofera sp*), dan kulit akar mengkudu. Batik patengteng mempunyai pengaruh motif dari batik Sidoarjo, Tuban, dan Lasem. Batik klasik patengteng memiliki ciri khas motif tumbuh-tumbuhan seperti daun, namun ada ada juga motif bergambar hewan fiksi seperti motif naga.

Setelah meninggalnya bapak Brojo Daksino di tahun 2014, Pak Kurniawan adalah satu-satunya orang di Desa Patengteng yang berupaya keras melestarikan keberadaan batik patengteng untuk tetap ada. Salah satu upaya beliau untuk melestarikan batik patengteng adalah memasukkan kegiatan belajar membuat ke salah satu yayasan sekolah yang ada di Desa Patengteng. Dalam penelitian terdahulu yang sudah ada yaitu dengan judul Kajian Fenomenologi Mengenai Upaya Pelestarian Batik Sebagai Warisan Budaya Masyarakat yang disusun oleh Yusuf Arif Mukhammad, dalam penelitian tersebut penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk upaya yang dilakukan dalam pelestarian Batik Batang, disitu penulis menyebutkan banyak pihak yang terlibat dalam upaya pelestarian tersebut termasuk peran pemerintah, hal itu berbeda dengan upaya yang dilakukan bapak Kurniawan dalam upaya melestarikan Batik patengteng, dalam upaya pelestarian batik patengteng peran pemerintah cukup minim.

Peneliti tertarik meneliti sentra batik patengteng karena tidak banyak orang mengetahui tentang keberadaan sentra batik tersebut di masa lampau. Ada sumber yang mengatakan bahwa sentra batik patengteng usianya lebih tua dibandingkan sentra batik yang berada di Tanjung Bumi. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik

untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih banyak tentang batik patengteng.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran laki-laki dan upaya yang dilakukan dalam pelestarian batik patengteng di Desa Patengteng Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
2. Apakah tujuan dari pelestarian batik patengteng?

1.3 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan dalam pelestarian batik patengteng di Desa Patengteng Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan?
2. Untuk mendeskripsikan tujuan dari pelestarian batik patengteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan diatas, diharapkan penulis ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan mengenai upaya pelestarian warisan budaya khususnya batik dari sudut pandang Ilmu Sosial.
- b. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- c. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam upaya penelitian yang berguna pada peningkatan pengabdian dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk referensi dan evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam upaya pelestarian batik di wilayah Kabupaten Bangkalan sebagai warisan budaya nenek moyang.

b. Bagi Masyarakat Pemerhati Batik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat pemerhati batik mengenai upaya pelestarian batik patengteng, sehingga diharapkan masyarakat juga dapat lebih memahami arti pentingnya batik patengteng sebagai warisan budaya nenek moyang masyarakat Bangkalan yang perlu dilestarikan. Masyarakat yang memahami arti penting keberadaan batik patengteng diharapkan dapat berpartisipasi dalam upaya pelestarian batik patengteng tersebut.